



KOMPAS/TWAN SETYAWAN

Metafor — Simbol-simbol visual yang tertuang dalam kanvas menjadikan lukisan-lukisan karya Dyan Anggraini Hutomo sarat dengan kritik sosial. Seperti lukisan berjudul "Elegi Nurani" yang merupakan salah satu karyanya yang dipamerkan di CCCL Surabaya.

Kerinduan Perupa Kediri Menyapa Surabaya

SURABAYA, KOMPAS — Setelah kurun waktu tiga belas tahun tak berpameran tunggal di kota arek Suroboyo, Dyan Anggraini Hutomo, perempuan perupa kelahiran Kediri, 2 Februari 1957, merasa rindu untuk kembali berpameran tunggal dan menyapa publik seni rupa di ibu kota Provinsi Jawa Timur ini.

Jika pada tahun 1989 lalu, ia berpameran tunggal di Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Amerika (PPIA), Jalan Diponegoro, Surabaya dan pada pameran tunggal keduanya kali ini memanfaatkan ruang pamer Pusat Kebudayaan Perancis, di Jalan Darmo Kali 10 Surabaya.

Tidak kurang 20 lukisan karya alumnus Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, ini menghiasi ruang pameran mulai hari Kamis (21/8) hingga hari Sabtu (30/8) mendatang. Dari serangkaian lukisan yang terpampang pada dinding ruang pamer, terselip sebuah karya yang bersentuhan dengan realitas panggung komedi politik negeri ini.

Lukisan bertitel *Antre Jadi Badut*, akrilik di atas kanvas, berukuran 70 cm x 70 cm, mencoba hadir untuk memaknai sekaligus merekam realitas kehidupan itu sendiri. Tafsir dari lukisan yang mengedepan di antara serangkaian lukisan yang lain, boleh ja-

di sebuah bahasa rupa yang hendak mengkritisi wakil rakyat yang sukanya berkomedu politik.

Selain, lukisan tersebut, Dyan yang pernah bermukim di Sampang, Madura, menawarkan lukisan berjudul *Sketsa Perahu untuk Anak*, akrilik di atas kanvas, berukuran 125 cm x 145 cm. Lukisan itu boleh jadi sebuah romantisme sang perupa perempuan asal Kediri yang kini bermukim di Yogyakarta.

Sebagian besar dari lukisan karya Dyan Anggraini Hutomo ini bertopeng. Topeng-topeng yang menyelimuti ragam lukisan dan tema itu sekurangnya menyiratkan satire atas manusia itu sendiri. Tengok misalnya, sebuah lukisan dua perempuan dan seorang lelaki bertopeng dengan mulut diplester, sedangkan di hadapan ketiganya terhidang tiga buah piring berisi topeng-topeng.

Dari bahasa rupa topeng dan kursi-kursi yang mengisi bidang-bidang dan ruang kanvas, barangkali terkandung pesan bahwa kejujuran menjadi pertaruhan.

"Sebuah karya seni itu catatan sejarah dan merupakan refleksi zamannya, dan melalui lukisan saya mencoba menawarkan sebuah penyadaran, karena saat ini susah orang melihat dan bersikap dengan nurani," katanya. (TIF)